

**PEMBELAJARAN *VIOLIN* BAGI SISWA KELAS X DI SMK NEGERI
2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (STUDI KASUS TEKNIK
DASAR *BOWING*)**

**JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun oleh
Reza Nurdian Hartono
NIM 15100490132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKANMUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIAYOGYAKARTA**

Genap 2020/2021

PEMBELAJARAN *VIOLIN* BAGI SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (STUDI KASUS TEKNIK DASAR *BOWING*)

Reza Nudian Hartono¹, Suryati², Ayu Tresna Yunita³

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
email: rezavirtuos96@gmail.com

Abstract

In learning the practice of the violin instrument, there are several aspects that need to be considered, one of which is the basic bowing technique. Based on observations in the field, there are several obstacles regarding the basic violin bowing technique experienced by students at SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta when applying bowing techniques such as legato and staccato. The thing that underlies this research is to help students master the basic violin bowing techniques and be able to overcome the obstacles that occur. Researchers conducted research using qualitative research methods with a case study approach to dig deeper into the learning process of basic bowing techniques for class X violin students at SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. The learning process for the practice of the violin instrument is divided into three activities, the first activity is warming up or practicing scales, the second is practicing etude material, and the third is playing song material. In the practice of learning the violin instrument, several learning methods are applied, namely the lecture method, practice or drill method, and demonstration method.

Keywords: Learning; Basic Bowing Techniques; Violin; SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

Abstrak

Dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan salah satunya adalah teknik dasar *bowing*. Berdasar pengamatan di lapangan, terdapat beberapa kendala mengenai teknik dasar *bowing violin* yang dialami oleh siswa-siswi di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta ketika merapkan teknik-teknik *bowing* seperti *legato* dan *staccato*. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa-siswi dalam menguasai teknik dasar *bowing violin* dan dapat mengatasi kendala yang terjadi. Peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam proses pembelajaran teknik dasar *bowing* bagi siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Proses pembelajaran praktik instrumen *violin* terbagi menjadi tiga kegiatan, kegiatan pertama pemanasan atau latihan tangga nada, kedua melatih materi *etude*, dan ketiga memainkan materi lagu. Dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode latihan atau *drill*, dan metode demonstrasi.

Kata kunci: Pembelajaran; Teknik Dasar *Bowing*; *Violin*; SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Dalam memainkan *violin* ada beberapa teknik dasar yang perlu dikuasai terlebih dahulu, yaitu cara memegang *violin*, memegang *bow*, menggesekan *bow* pada dawai *violin* dan teknik *fingering* pada tangan kiri. Setelah seseorang memahami bagaimana cara memegang *violin* dan *bow* yang benar barulah mempelajari *bowing technique* (cara menggesek *bow*) pada dawai *violin*. Untuk teknik *bowing violin*, biasanya terlebih dahulu diawali dengan meletakkan

bow di antara *bridge* dan *fingerboard*, kemudian menyejajarkan posisi *bow* dengan lengan kanan. Gesekan *bow* secara perlahan dengan posisi dawai *open string*. Selanjutnya, gesekan *bow* secara bergantian dengan menaikkan (*up bow*) dan menurunkan (*down bow*) (HADI & Yoga Pratama, 2017), untuk pemula perlu dilatih dengan tempo lambat menggunakan metronom sampai gesekan yang dilatih hanya mengenai satu dawai. Cara menggesek ini akan mempengaruhi

kualitas dan karakter bunyi yang dihasilkan pada *violin*.

Bedasarkan fenomena di lapangan, ditemukan beberapa kendala mengenai teknik dasar *bowing violin*. Kasus yang ditemui datang dari siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang mempunyai kesulitan terhadap teknik *bowing violin*, sehingga mengalami kesulitan untuk mengolah repertoar dalam konteks musikal. Dilihat dari proses pembelajarannya, ditemukan kurangnya pendalaman materi terhadap teknik dasar *bowing violin* maupun variasi-variasi dari teknik gesekan tersebut. Sebaiknya, siswa-siswi dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran dengan mengolah materi yang diberikan oleh guru, kemudian mempelajarinya secara mandiri agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut. Hohmann (1850) menekankan, bahwa cara menggesek *violin* adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam pembelajaran tahap awal. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini menekankan teknik dasar *bowing (bowing technique)* seperti *legato*, *martele*, *staccato* dan *spiccato*.

Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah, untuk membantu siswa-siswi kelas X SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam menguasai teknik dasar *bowing violin* sehingga nantinya para siswa-siswi SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dapat memproduksi kualitas suara *violin* yang baik. Di dalam penelitian ini, buku yang menjadi acuan untuk mendalami teknik-teknik dasar *bowing violin* adalah buku *Practical Violin Method Volume 1* oleh C. H. Hohmann. Buku *Practical Violin Method Volume 1* menjadi pertimbangan peneliti karena memberikan langkah-langkah melatih teknik *bowing* dengan menyediakan variasi-variasi teknik dasar *bowing violin* seperti *legato*, *staccato*, dan

spiccato (Hohmann, 1850). Untuk itu, peneliti melakukan pendekatan kepada siswa-siswi yang diampu oleh Fajar Ganif, S. Pd, sebab dalam proses pembelajarannya beliau juga menggunakan materi pengajaran yang diperoleh dari buku tersebut.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X instrumen *violin* yang terdiri dari tiga orang murid di bawah bimbingan Fajar Ganif, S. Pd. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk membantu siswa-siswi memperluas wawasan dalam menguasai teknik-teknik dasar *bowing violin* dan juga sebagai sumbangsih terhadap pendidikan musik khususnya instrumen *violin* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat masalah yaitu, bagaimana proses pembelajaran *violin* yang diterapkan pada siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dan bagaimana penerapan teknik dasar *bowing* dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* pada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

METODE

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah, metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yaitu data untuk mencari makna dari setiap proses penelitian dengan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian barulah ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2013, p. 24).

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran rutin yang sudah dijadwalkan. Penerapan teknik dasar *bowing violin* dalam pembelajaran praktek di SMK Negeri 2 Kasihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari rabu

pukul 10.00-11.30 WIB dan jumat pukul 13.00-14.30 WIB bertempat di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jl. PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Peneliti bertanggungjawab sepenuhnya terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, dengan begitu data yang diperoleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di tempat. sehingga data yang diperoleh jadi lebih akurat.

Proses observasi dilakukan selama satu bulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dimana peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara memilah informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah mereduksi data peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel yang akan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi sebanyak Sembilan kali pertemuan. Dalam Setiap kali pertemuan proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama, kedua, dan ketiga. Dalam satu kali pertemuan proses pembelajaran praktik instrumen *violin*, jika pembelajaran diadakan secara luring durasi dari setiap kegiatan berdurasi 30 menit. Adapun dalam pembelajaran yang diadakan secara daring hanya berdurasi 30 menit. Pertemuan yang diadakan secara daring ini memiliki durasi yang lebih singkat dibandingkan dengan pertemuan yang diadakan secara luring. Maka dalam pembelajaran daring proses latihan yang dilakukan hanya kegiatan pertama dan ketiga:

1. Kegiatan Pertama

Kegiatan pertama berisikan pemberian materi tangga nada atau pemanasan dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf beserta tri suaranya. Tangga nada lainnya seperti

tangga nada A, C, dan D, hanya dimainkan dalam tangga nada mayor. Adapun siswa yang memiliki progress disetiap pertemuan, guru akan memberikan materi baru seperti memainkan tangga A mayor dan minor dalam 3 oktaf beserta tri suara dan seterusnya.

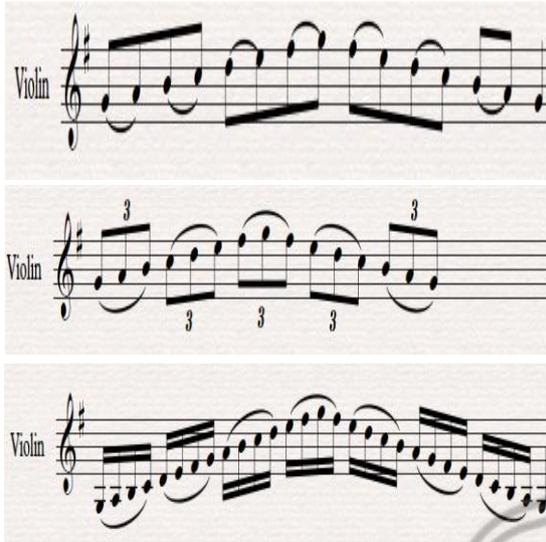


Notasi 1. Tri Suara G Mayor Dan Minor
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 2. Tri Suara A Mayor Dan Minor
(Sumber: Hartono, 2021)

Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronome dengan tempo 60 bpm (*beats per minute*), dimulai dengan memainkan not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, *trio*, dan 1/16. Kemudian disambung dengan melatih teknik *legato* dimulai dari not 1/8, *trio* dan 1/16. Dalam melatih *staccato* dimulai dari not 1/8, *trio*, dan 1/16. Pada latihan teknik *staccato* lebih sering dimainkan atau dilatih dari not 1/16. Dalam melatih *legato* dan *staccato* masih dimainkan dengan tangga nada. kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik *bowing* agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan pada saat memainkan materi *etude* dan lagu.



Notasi 3. Legato 2, 3, Dan 4
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4. Staccato Not 1/8, Triol, Dan 1/16
(Sumber: Hartono, 2021)

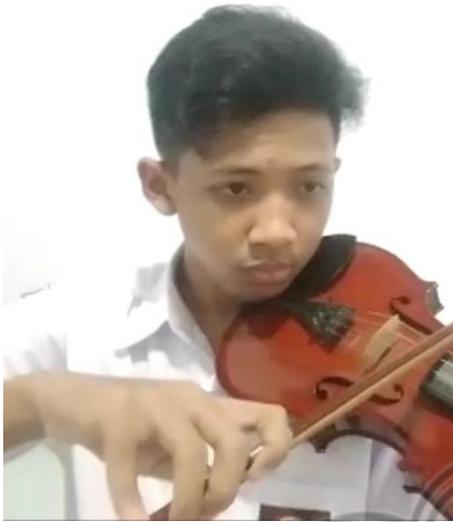
Adapun kendala yang dialami siswa ketika memainkan teknik *legato*, saat memainkan *legato* nada yang dimainkan di awal ketukan masih terdengar jelas. Namun ketika akan berpindah ketukan suara yang dihasilkan semakin samar-samar dan intonasi yang dihasilkan menjadi kurang stabil. Ketika siswa mencoba memainkan *legato* dengan teknik *full bow* (bow penuh) tempo yang dimainkan semakin melambat. Hal ini disebabkan siswa terlalu fokus

mendapatkan suara dan perpindahan nada yang stabil. Dalam menerapkan teknik *bowing* ini, siswa mengalami kesulitan dalam mengatur pergerakan lengannya karena dalam memposisikan lengannya masih cenderung merasa tegang.



Gambar 1. Pergerakan Tangan Kanan
(Sumber: Hartono, 2021)

Sedangkan seharusnya dalam menggesek *bow*, lengan dianjurkan untuk rileks seperti yang sudah dijelaskan oleh Ivan Galamian (Galamian, 1962). Adapun kendala lain ketika memegang *bow* terutama dibagian jari kelingking siswa masih merasa tegang dan posisi jarinya masih sering mengapit. Hal ini bisa menyebabkan suara yang dihasilkan kurang maksimal, Hohmann mengatakan bahwa suara yang bulat adalah dari cara menggesek yang benar (Hohmann, 1850, p. 3)



Gambar 2. Posisi Memegang *Bow*
(Sumber: Hartono, 2021)

2. Kegiatan Kedua

Kegiatan kedua berupa pemberian materi *etude*. Setiap siswa-siswi memiliki *etude* yang berbeda-beda disesuaikan dengan keterampilan setiap murid. Dalam pembelajaran materi *etude*, ada tiga buku *etude* yang digunakan yaitu, *Practical Violin Method Volume 1* C. H. Hohmann, Wohlfart OP 45, Ferdinand Kuchler Volume 1. Namun yang dijadikan acuan dalam pembelajaran cenderung lebih memilih *etude* C. H. Hohmann karena terdapat banyak pengajaran yang sesuai mengenai teknik *bowing violin*, baik dalam membentuk warna suara permainan violin dan mengembangkan kemampuan membaca notasi musik. Berdasarkan pernyataan Fajar Ganif, S. Pd sendiri, metode C.H. Hohmann terbukti berhasil diterapkan kepada murid-murid lainnya yang diajarkan oleh beliau di luar SMKN 2 Kasihan, Bantul. Hal ini yang mendasari Fajar Ganif, S. Pd., dalam mengaplikasikan metode tersebut kepada siswanya di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul Yogyakarta.

Dalam proses materi *etude* ini ada beberapa kendala yang dialami siswa. Siswa masih merasa kesulitan dalam membaca ritme jika memainkan materi *etude* dengan tempo yang tertara dipartitur. Dalam tempo yang lambat siswa mampu memainkan ritme-ritme tersebut. Ketika dimainkan lagi dengan tempo yang sesuai seperti di partitur atau tempo yang dimainkan lebih cepat, ritme yang dimainkan siswa mulai berantakan, semisal ketika memainkan ritme *trio* cenderung menjadi ritme 1/16 atau semakin melambat. Ketika siswa mulai kesulitan dalam mempelajari dan memainkan materi *etude*, guru akan memberikan contoh permainan dan juga membarengi siswa yang masih merasa kesulitan dalam mempelajari atau memainkan materi tersebut. Hal ini juga dapat memengaruhi intonasi atau nada yang dimainkan menjadi kurang stabil. Adapun siswa yang belum bisa memainkan materi *etude*, berdasarkan hasil wawancara penyebab siswa tidak dapat memainkan materi *etude* dikarenakan siswa tidak melatih materi tersebut secara mandiri.

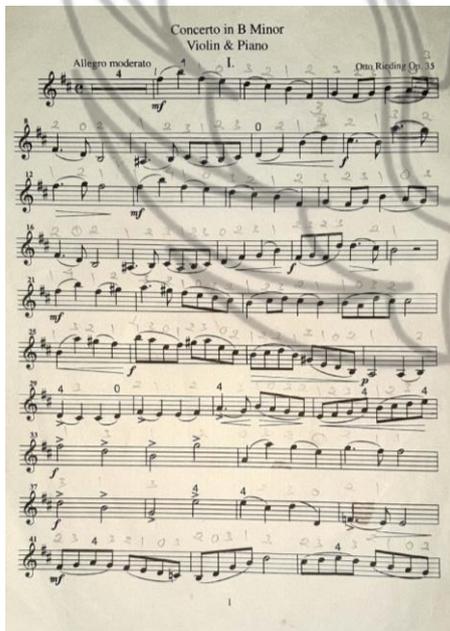


Gambar 3. Proses Latihan *Etude*
(Sumber: Hartono, 2021)

3. Kegiatan Ketiga

Kegiatan ketiga berupa latihan materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu Concerto In B minor karya Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Dalam materi lagu berbeda dengan materi *etude* yang dimana setiap siswa mendapatkan materi yang berbeda, disesuaikan dengan keterampilan setiap siswanya. Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir dari rangkain proses pembelajaran instrumen *violin*.

Pada proses pembelajaran ini ada beberapa kendala yang dirasakan siswa ketika memainkan materi lagu. Kendala yang dialami siswa ketika memainkan materi lagu, siswa masih kesulitan mengikuti ritme lagu saat menggunakan tempo cepat atau menggunakan tempo asli yang sudah tertulis dipartitur. Adapun siswa yang masih kesulitan dalam membaca notasi balok. Oleh karena itu murid diberikan catatan di dalam partitur lagunya dengan dituliskan nomer penjarian pada setiap notasi balok. Dalam hal ini sebagai upaya untuk memudahkan siswa dalam membaca notasi balok.



Notasi 5. Materi Lagi Nomor Penjarian
(Sumber: Hartono, 2021)

Kendala lain yang dialami siswa ketika memainkan materi lagu. Siswa masih merasa kesulitan ketika mengikuti tempo saat memainkan materi lagu dengan iringan piano. Adapun kendala yang dialami siswa masih kesulitan atau kebingungan ketika membaca sukata 6/8.

4. Model pembelajaran

Penelitian pembelajaran teknik dasar *bowing* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul menggunakan berbagai metode pembelajaran antara lain Metode Ceramah, Metode *Drill*, Metode Imitasi, dan Metode Demonstrasi.

a. Metode Ceramah

Dalam pembelajaran praktek instrumen *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu cara menyajikan sebuah pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2008, p. 147). Selama pembelajaran daring pengajar kerap menggunakan metode ini hal ini juga dijelaskan oleh Arin dalam wawancara bahwa pengajar jarang memberi contoh ketika pembelajaran daring berlangsung. Pembetulan posisi lengan maupun jari pada tangan kanan juga dilakukan secara lisan, biasanya siswa mengirim video latihan kepada pengajar kemudian pengajar memberikan koreksi setelah mengamati video tersebut. Nala juga menyampaikan bahwa terkadang pengajar hanya membentangkan koreksi secara lisan. Fajar ganif menyatakan disaat pembelajaran offline atau pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung disekolah lebih sering memberikan contoh kepada siswa namun karena ada beberapa kali pembelajaran daring dilaksanakan maka mengoreksi

hasil latihan murid lebih banyak disampaikan secara lisan.

b. Metode Latihan atau *Drill*

Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode latihan atau *drill*. Metode latihan atau *drill* adalah metode yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menanamkan kebiasaan tertentu atau mengajarkan ketangkasan dengan suatu latihan-latihan tertentu (Sagala, 2005, p. 217). Dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul latihan-latihan yang dilakukan memiliki 3 tahap, seperti yang disampaikan oleh Fajar Ganif, S. Pd latihan dimulai dari melatih teknik-teknik seperti tangga nada, legato dan staccato dengan durasi selama 30 menit, lalu disambung dengan latihan etude selama 30 menit dan terakhir disambung dengan melatih materi lagu selama 30 menit. Jika yang tertulis di Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menyangkut tiga materi tersebut namun disitu pengajaran yang tertulis hanya latihan teknik-teknik saja dalam satu kali pertemuan praktek dan pertemuan berikutnya berganti dengan materi lainnya seperti etude dan materi lagu, namun pada kenyataannya Fajar Ganif, S. Pd menyatakan bahwa tiga materi tersebut menjadi satu rangkaian praktek dalam sekali pertemuan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal tersebut dilakukan agar siswa saat mengikuti pembelajaran praktek *violin* tidak mudah bosan.



Gambar 4. Tabel Proses Pembelajaran Instrumen *Violin*
(Sumber: Hartono, 2021)

c. Metode Demontrasi

Kemudian metode pembelajaran lain yang digunakan dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian, barang, aturan, dan urutan melakukan kegiatan pengajaran yang sudah disampaikan oleh guru secara lisan (Feni, 2011). Penarapan metode demonstrasi ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Fajar Ganif, S. Pd bahwa ketika melihat siswa yang kesulitan mempelajari materi yang sedang dimainkan Fajar Ganif, S. Pd melatih siswa yang bersangkutan secara individu, namun tetap dalam kelas praktek *violin*, beliau memberikan contoh permainan dari materi yang dipelajari oleh siswa dimana siswa tersebut sering merasa kesulitan, seperti membenarkan posisi tangan kanan, gesekan dan *fingering* yang efisien. Namun Nala mengatakan bahwa pemberian contoh bermain ini tidak terlalu sering dilakukan ketika pembelajaran daring. Arin juga menyatakan keika pembelajaran offline Fajar Ganif, S. Pd kerap memberikan contoh jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memainkan materi yang dipelajari.

d. Metode Imitasi

Metode lainnya yang diterapkan dalam pembelajaran praktek di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode menirukan atau imitasi. Metode imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau bagian yang dilakukan guru (Ahmadi, 2003). Penerapan metode imitasi ini bisa dilihat dari hasil wawancara oleh peneliti terhadap Arin bahwa disaat pembelajaran *offline* berlangsung Fajar Ganif, S. Pd kerap memberikan contoh permainan teknik, etude, maupun materi lagu adapun Fajar Ganif, S. Pd meberikan contoh permainan biola agar murid dapat mengimitasi permainan tersebut. Arin juga menyatakan bahwa terkadang Fajar Ganif, S. Pd juga ikut bermain bersama. Nala juga menyatakan dalam pembelajaran *offline* Fajar Ganif, S. Pd lebih sering memberikan contoh permainan bahan-bahan yang sedang diajarkan. Nala juga menyatakan bahwa Fajar Ganif, S. Pd juga senantiasa membarengi siswa-siswinya dalam memainkan materi yang diajarkan. Adapun dalam pembelajran darin Fajar Ganif, S. Pd jarang memberikan contoh permainan seperti saat pembelajaran *online* berlangsung hal tersebut juga disampaikan oleh Bima, yang bersangkutan menyatakan bahwa saat pembelajaran daring berlangsung jarang mendapatkan contoh permainan.

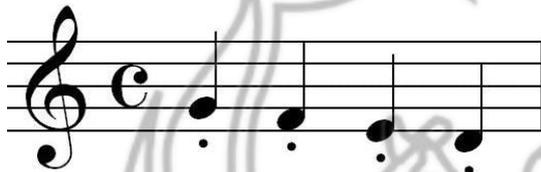
B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis wawancara tentang penerapan teknik dasar *bowing* terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan teknik *bowing*, seperti yang dijelaskan oleh Nala, Nala mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam mengatur pergerakan lengannya

karena dalam memposisikan lengan Nala cenderung masih merasa tegang, sedangkan seharusnya dalam menggesekan *bow*, lengan dianjurkan untuk rileks seperti yang sudah dijelaskan oleh Ivan Galamian (Galamian, 1962). Nalaret juga mengatakan ketika bermain *legato* dengan menggunakan *full bow* selalu berakhir tidak berbarengan dengan ketukan, maksudnya ketika *bow* belum mencapai ujung baik *up bow* atau *down bow* ketukanya sudah berakhir.

Kendala dalam menerapkan teknik dasar *bowing* juga dialami oleh Bima Sakti Putra Arifin yang bersangkutan mengatakan saat hendak menggesek *bow* ke dawai sering menyenggol dawai yang seharusnya tidak dibunyikan hal tersebut sering terjadi saat bima sedang memainkan posisi 3 dalam 1 dawai, bima juga mengatakan bahwa gesekannya masih kurang fleksibel yang menyebabkan gesekannya sering mengenai dawai yang tidak seharusnya dibunyikan. Sedangkan kendala dalam menerapkan teknik dasar *bowing* juga dialami oleh Arin Talenta Christie. Arin mengatakan bahwa masih merasa tegang pada lengan kanannya sehingga menyebabkan pada saat bermain *legato* ketukannya melambat dan terasa kurang tegas saat memainkan *staccato*. Arin juga mengatakan bahwa jari kelingkingnya disaat memegang *bow* masih sering mengapit. Padahal menurut Ivan Galamian seperti yang sudah dijelaskan, fleksibilitas yang benar adalah ketika *spring* pada jari dan tangan berfungsi dengan mudah dan baik (Galamian, 1962). Fajar Ganif juga mengatakan bahwa kendala-kendala tersebut sering terjadi, seperti ketika menggesek *bow* terdapat beberapa siswa yang cenderung menggesek di ujung *bow* atau *upper bow*, sedangkan seharusnya bisa dimainkan di *middle bow* maupun *lower bow*. Dalam merubah kebiasaan tersebut cukup sulit dan butuh proses yang cukup lama untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Sejauh ini teknik *bowing* yang diajarkan dalam pembelajaran praktek instrumen *violin* masih berkisar antara *legato*, *staccato* dan *staccato legato*. Hal ini didapatkan ketika peneliti bertanya mengenai teknik *bowing* apa saja yang diajarkan. Arin mengatakan bahwa dalam melatih teknik *legato*, *staccato* dan *staccato legato* biasanya diajarkan bersamaan dengan melatih tangga nada, tri suara, *etude*, dan materi lagu. Nala juga mengatakan bahwa sejauh ini teknik *bowing* yang dilatih adalah *legato* dan *staccato*. Berikut gambaran mengenai teknik *legato* dan *staccato* tercantum pada notasi 15 dan 16:



Notasi 4.15. Contoh Teknik *Staccato*
(Sumber: Condon, 2020)



Notasi 4.16. Contoh Teknik *Legato*
(Sumber: Teknik Membunyikan Nada Legato, 2013)

Nala juga mengatakan bahwa dengan berjalannya pembelajaran daring, waktu yang digunakan lebih banyak untuk melatih karya yang dibawakan atau materi lagu. Dari jawaban hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa belum semua teknik *bowing* diajarkan dalam pembelajaran praktek *violin* pada tingkat pertama atau kelas X. Hal ini mungkin bisa saja disebabkan karena masih banyak siswa-siswa yang memulai bermain *violin* dari nol sehingga menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Fajar Ganif juga mengatakan bahwa pada tingkat ini pembelajaran praktek

lebih difokuskan dalam mengejar materi guna mempersiapkan siswa-siswi dalam melatih materi-materi orkes pada kelas XI nanti.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, pembelajaran praktek pada tingkat pertama ini lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca notasi balok. Hal ini juga dikatakan oleh Nala bahwa dalam pembelajaran praktik waktu lebih banyak digunakan untuk melatih materi *etude* dan lagu yang di mana teknik yang digunakan hanya seputar *legato* dan *staccato*. Dalam melatih gesekan *bow* juga tidak selalu dikoreksi secara langsung, jika kesalahan yang dilakukan tidak terlalu fatal, maka materi yang dilatih tetap dilanjutkan. Adapun jika seperti itu koreksian biasanya diberikan setelah sesi latihan berakhir. Arin juga mengatakan pada saat pembelajaran praktek instrumen *violin* lebih difokuskan pada materi *etude* dan lagu.

Siswa-siswa *violin* pada tahap awal disarankan menggunakan *etude* dari Wohlfahrt dan Hohmann. Dua *etude* tersebut tidak diterapkan secara bersamaan, namun disesuaikan dengan keterampilan pada setiap siswa. Fajar Ganif mengatakan lebih cenderung memilih *etude* Hohmann dikarenakan di *etude* tersebut banyak pembahasan mengenai teknik dasar *bowing* terutama dalam membentuk *tone color* dan bagus untuk belajar membaca notasi balok.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran menggunakan metode Metode Ceramah, Metode *Drill*, Metode Imitasi, dan Metode Demonstrasi. Adapun dalam proses pembelajarannya dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama yang berisikan pemanasan atau latihan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf lalu tangga nada lainnya A, C, dan D dalam 2 oktaf hanya tangga nada mayor saja. Kegiatan kedua yang berisikan pemberian materi *etude* yang disesuaikan

dengan keterampilan setiap siswa. Sedangkan kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* Oskar rieding Op. 35 bagian satu sampai tiga.

Hasil yang didapat selama proses penelitian pada siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam menerapkan teknik dasar *bowing* yaitu permainan *violin* para siswa menjadi lebih baik ketika memainkan materi lagu dan *etude*. Bentuk anatomi atau posisi gesekan yang sebelumnya sedikit kaku atau kurang fleksibel terlihat ada perkembangan dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini dapat terlihat ketika siswa memainkan teknik-teknik seperti *legato* dan *staccato*. Ketika teknik-teknik tersebut diaplikasikan, materi *etude* dan lagu menjadi cukup lancar. Namun ada pula yang belum bisa mengikuti materi tersebut dikarenakan siswa kurang melatih materi tersebut secara mandiri.

REFERENSI

- Ahmadi. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakrya.
- Feni, K. (2011). *Metode Pembelajaran Demonstrasi*.
- Galamian, I. (1962). *Principles of Violin Playing and Teaching*. Prentice Hall Inc.
- HADI, S., & Yoga Pratama, G. (2017). Teknik Pembentukan Tone Colour pada Tangan Kanan dalam Permainan Instrumen Viola. *Promusika*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i2.2289>
- Hohmann, H. . (1850). *Practical Violin Method*. CD Sheet Music.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Meode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.